

PENGARUH *CYBER COUNSELING* TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN HIV/AIDS DI SMK PGRI 3 BLITAR

Levi Tina Sari

Program Studi D3 Kebidanan STIKes Patria Husada Blitar

e-mail: tinasari.levi@gmail.com

Abstract: Most premarital sex behavior in the age range of 15-19 years, this is because in adolescence is a period of life transition is undergoing biological, cognitive, and social-emotional changes and the process of reproductive and sexual maturity. So to prevent free sex behavior that results in HIV / AIDS transmission, counseling is done with the method of cyber counseling through what's up. The purpose of this study was to analyze the effect of cyber counseling on HIV / AIDS prevention attitudes. This research design uses quasi experimental with pre-post onegroup design approach. Cyber counseling interventions are carried out in 3 stages (introduction, core and evaluation). Based on the results above shows that there is a mean increase between before and after 0.45 points, and $pvalue = 0.003$, so that $pvalue 0.003 < \alpha 0.05$ then there is an influence between attitudes in prevention before and after the intervention using cyber counseling methods through what's up. Cyber counseling through what's up is a new method where counseling sessions can be conducted anywhere and at any time so as to create trust for the counselee

Keyword: cyber counseling, attitude, HIV/AIDS

Abstrak: Perilaku seks pranikah terbanyak pada rentang usia 15-19 tahun, hal ini dikarenakan pada usia remaja merupakan masa transisi kehidupan sedang mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional serta proses kematangan reproduksi dan seksual. Maka untuk mencegah perilaku seks bebas yang berakibat pada penularan HIV/AIDS dilakukan konseling dengan metode *cyber counseling* melalui *what's up*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *cyber counseling* terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS. Design penelitian ini menggunakan quasi eksperimental dengan pendekatan rancangan *onegroup pre-post design*. Intervensi *cyber counseling* dilakukan dalam 3 tahap (perkenalan, inti dan evaluasi). Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat keaikian mean antara sebelum dan sesudah sebesar 0,45 poin, dan $pvalue = 0,003$, sehingga $pvalue 0,003 < \alpha 0,05$ maka terdapat pengaruh antara sikap dalam pencegahan sebelum dan sesudah intervensi yang menggunakan metode *cyber counseling* melalui *what's up*. *Cyber counseling* melalui what's up merupakan suatu metode baru dimana sesi konseling dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sehingga menimbulkan kepercayaan bagi konseli.

Kata Kunci: cyber counseling, sikap, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan satu di antara Faktor penting yang dapat meningkatkan penularan HIV. Apabila tidak ada kebijakan yang tepat dalam memerangi PMS, maka mengurangi penularan HIV akan Menjadi sulit. Faktor resiko yang dapat terkena HIV/AIDS dari

heteroseksual yang berjumlah 71%, kemudian homoseksual sebanyak 20%, dan sisanya dari perinatal dan tidak diketahui. (Kemenkes RI, 2018).

Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757). Jumlah kumulatif

infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan di kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. (Depkes, 2018). Dari data tersebut jika terkena HIV/AIDS pada usia 20-24 tahun, maka pada usia remaja yaitu antara usia 15-19 tahun sudah terjadi penularan HIV. Data Dinas Kesehatan Kota Blitar menjelaskan bahwa masalah seks pranikah mengalami peningkatan dalam 2 tahun terakhir ini yakni pada tahun 2016 jumlah anak yang hamil adalah 97 anak, dengan jumlah anak yang melakukan seks sebelum menikah ada 17 anak. Pada Januari-Juni 2017, jumlah anak hamil sudah mencapai 73 anak. Dengan jumlah 12 anak yang sudah melakukan seks sebelum menikah, kemudian dari 12 kasus sex pranikah, terdapat 2 yang terjangkit penyakit menular seksual. Oleh karena itu, sangat rentan pada usia remaja, karena pada usia tersebut remaja tersebut mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan juga disebabkan karena perkembangan teknologi seperti internet sehingga sangat mempengaruhi gaya berpacaran remaja.

Menurut SDKI (2017), menyatakan bahwa gaya berpacaran usia 15-19 tahun ke arah perilaku seksual pranikah, dan alasan mereka melakukan hal tersebut dikarenakan suka sama suka dan saling mencintai sebesar 88%. Dan melakukan perilaku seks pranikah terbanyak padarentang usia 15-19 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia remaja merupakan masa transisi kehidupan sedang mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial- emosional serta proses kematangan reproduksi dan seksual (Santrock, 2007; Papalia, Old, & Feldman, 2011). Menurut Sunarti (2019), Poli PKPR UPTD Puskesmas Sanan Wetan Kota Blitar, jumlah siswi tingkat pelajar SMA yang mengalami kejadian kehamilan tidak diinginkan pada 2017 rentang bulan Januari sampai bulan Juni tercatat terdapat 17 kasus. Di Poli PKPR UPTD Puskesmas

Kepanjen kidul Kota Blitar tercatat 9 kasus dan 4 kasus terjadi di Poli PKPR UPTD Puskesmas Sukorejo. Perubahan tersebut diharapkan dipahami oleh remaja agar tidak terjadi kebingungan terhadap perubahan tubuhnya, sehingga mampu mengontrol dorongan seksual, serta mencegah perilaku seks bebas dan HIV/AIDS.

Upaya yang bertujuan untuk pencegahan perilaku seks bebas, diantaranya program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), kampanye sosial di beberapa media, menyediakan fasilitas konseling, hingga terbentuknya undang-undang (UU) pornografi. Berbagai usaha tersebut belum membuahkan hasil, apabila dilihat masih terjadinya kenaikan kejadian perilaku seksual di kalangan remaja. Oleh karena itu, perlu upaya alternatif lainnya yang difokuskan pada faktor utama penyebab munculnya perilaku seksual di kalangan remaja. Terdapat beberapa metode dalam proses pencegahan perilaku sex pranikah, salah satunya melalui *aplikasi what's up*.

Dalam komunikasi *Cybercounseling Chat-Asynchronous* seperti *text chat*, orang tidak harus duduk didepan komputer yang tersambung ke dalam jaringan (online). Biasanya ini berarti ada peregang kerangka waktu di mana interaksi terjadi, anda memiliki jam, hari, atau bahkan minggu untuk menanggapi pesan tersebut. Cyberspace menciptakan ruang sementara yang fleksibel, waktu interaktif bersama konseli dapat dilakukan dengan singkat, sesuai kebutuhan. Kesempatan untuk mengirim pesan ke konselor dapat dilakukan setiap saat dan menciptakan perasaan nyaman bahwa konselor selalu ada, selalu hadir, yang memudahkan jarak pemisahan dan memungkinkan konseli untuk mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka dengan segera kepada konselor.

Komunikasi *Cybercounseling ChatAsynchronous* ini tidak mengharuskan konselor untuk menanggapi langsung dengan apa yang konseli kirimkan.

Konselor mempunyai waktu untuk berpikir, mengevaluasi, dan menulis balasan untuk konseli ini disebut "zona refleksi". Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul pengaruh *cyber counseling* terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *cyber counseling* terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan design quasi eksperimental, dan menggunakan rancangan *onegroup pre-post design*. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berperilaku pencegahan seks bebas dan HIV/AIDS adalah dengan menggunakan *cyber counseling* dengan menggunakan aplikasi *what's up*. Intervensi *cyber counseling* dilakukan dalam 3 tahap (perkenalan, inti dan evaluasi). Tahap perkenalan dimana terdapat perjanjian waktu antara konseli dan konselor (menyebutkan inisial nama, usia dan jenis kelamin, sudah mendengar informasi tentang kesehatan reproduksi atau HIV/AIDS, dan usia pertama kali berpacaran), kemudian konselor mengirimkan inform consent dan kuesioner tentang sikap konseli terhadap pencegahan HIV/AIDS, jika konseli bersedia akan mengirimkan kembali inform consent dan mengisi kuesioner sikap tentang pencegahan HIV/AIDS. Tahap inti dimana terjadi pembicaraan yang lebih mendalam tentang sikap menghindari dan mencegah perilaku seks bebas serta HIV/AIDS. Tahap evaluasi dimana konselor memberikan kesimpulan dari inti konseling kepada konseli, serta mengirimkan kembali kuesioner sikap pencegahan HIV/AIDS sebagai penilaian akhir tahap konseling. Metode ini digunakan dalam memberikan konseling kesehatan yang merupakan bagian dari pelayanan kesehatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh siswa SMK PGRI 3 Blitar yang bersedia mengikuti konseling pelayanan kesehatan sekolah dengan menggunakan metode *cyber counseling* melalui aplikasi *what's up*. Sampel pada penelitian ini sejumlah 20 siswa dari total populasi target 50 siswa yang dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria siswa/siswi hadir saat peneliti datang ke tempat penelitian untuk perkenalan, bersedia mengikuti penelitian dan berada pada rentang usia 15– 18 tahun, serta mengirimkan kembali instrument penelitian berupa kuesioner sikap pencegahan HIV/AIDS.

Instrument yang digunakan terdapat 2. Instrument pertama menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data karakteristik responden yaitu informasi paparan mengenai HIV/AIDS, usia, jenis kelamin dan pengaruh teman sebaya. Kemudian instrument kedua yaitu menggunakan kuesioner dengan metode pengukuran dengan skala likert, terdiri dari 10 pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju diberi skor 4, setuju skor 3, tidak setuju diberi skor 2 dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Analisis data untuk data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan data bivariat menggunakan uji wilcoxon..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa 60% responden berusia 15-16 tahun, 65% berjenis kelamin perempuan, kemudian 75% sudah terpapar informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya HIV/AIDS, dan 50% responden pertama kali berpacaran usia > 15 tahun.

Tabel 1 Karakteristik reponden

Karakteristik	f	%
Usia		
15-16 tahun	12	60
17-18 tahun	8	40
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	35
Perempuan	13	65
Informasi paparan		
Terpapar	15	75
Tidak terpapar	5	25
Usia pertama kali berpacaran		
Tidak pernah	8	40
< 15 tahun	2	10
> 15 tahun	10	50

Tabel 2. Identifikasi sikap pencegahan HIV/AIDS sebelum intervensi (N=20)

Kategori	f	%
Baik	7	35
Cukup	10	50
Kurang	3	15
Total	20	100

Dari tabel 2 membuktikan bahwa 50% responden mempunyai sikap cukup dalam pencegahan HIV/AIDS sebelum diberikan intervensi.

Tabel 3. Identifikasi sikap pencegahan HIV/AIDS setelah intervensi (N=20)

Kategori	f	%
Baik	13	65
Cukup	7	35
Kurang	0	0
Total	20	100

Berdasarkan hasil tersebut terdapat 65% responden mempunyai sikap baik dalam pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan intervensi.

Tabel 4. Hasil numerik uji Wilcoxon sebelum dan sesudah intervensi (N=20)

	N	Mean	Z	Asymp.sig (2 tailed)
Sebelum	20	2,20	3,000	0,003
Sesudah		2,65		

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat keaikan mean antara sebelum dan sesudah sebesar 0,45 poin, dan $pvalue= 0,003$, sehingga $pvalue 0,003 < \alpha 0,05$ maka terdapat pengaruh antara sikap dalam pencegahan sebelum dan sesudah intervensi yang menggunakan metode *cyber counseling* melalui *what's up*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 7 responden dari 20 responden memiliki sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dalam kategori baik dan 10 responden dalam kategori cukup, hal ini disebabkan karena responden tidak pernah berpacaran. Menurut hasil observasi yang dilakukan bahwa responden yang tidak berpacaran diakibatkan takut akan pergaulan bebas sehingga nilai mereka jatuh dan tidak bisa meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun. sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan petting. perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (Risksdas, 2018). Karakteristik lain pada responden diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, memiliki pengetahuan tinggi tentang perilaku pacaran berisiko, memiliki niat untuk melakukan perilaku pacaran berisiko (Harefa, 2013). Sehingga sikap baik dari responden didasari dari niatan untuk menghindari hubungan seksual yang

dapat menyebabkan HIV/AIDS.

Faktor lain adalah 15 responden sudah terpapar informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar. Dimana, mereka mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sari (2015), bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh penambahan pengetahuan setelah diberikan perlakuan terapi kelompok. Responden dalam penelitian ini mereka terpapar informasi dari tenaga kesehatan dan teman sebaya dari PIK-M (Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa) STIKes Patria Husada Blitar. Menurut Wright dan Leahay (1994), menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dari paparan informasi merupakan sub kategori yang mendasari ide, pendapat dan asumsi yang dimiliki seseorang. Sehingga perubahan pada pengetahuan merupakan perantara perubahan sikap dan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan 3 responden dengan kategori kurang, hal ini disebabkan karena tidak terpapar informasi tentang HIV/AIDS dari petugas kesehatan dan pernah berpacaran sejak usia < 15 tahun, hal ini sejalan dengan penelitian dari Muflih et al (2017) bahwa remaja yang pernah berpacaran usia <15 tahun mempunyai *self efficacy* yang kurang, sehingga akan mengakibatkan penularan HIV/AIDS dengan mudah.

Untuk mempermudah proses pemberian layanan responsif bagi individu yang berada ditempat yang sangat jauh, khususnya konseling individual maka solusi yang ditawarkan berupa pemanfaatan media internet berbasis *cyber*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% responden dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena, keterpaparan informasi sebesar 75%. Menurut Notoatmodjo (2012), semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Wawan dan Dewi (2010),

menyatakan bahwa sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue. Hal ini dapat terjadi karena secara teori seringkali diungkapkan bahwa sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh, diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya (Notoatmodjo 2012, cit. Meilani 2014). Penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green (2005, Cit. Anita, 2016) yaitu sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang.

Proses perubahan sikap individu lebih merupakan hasil atas keanggotaan dirinya sendiri dari satu komunitas yang mengubah standar perilakunya dan mengharapkan perubahan sikapanggotanya. Perubahan tidak bisa dilakukan secara besar-besaran dalam waktu sekaligus. Perubahan hanya bisa dilakukan secara bertahap, serealistis mungkin, sesuai dengan kesiapan individu dan komunitas menerima perubahan tersebut. Mereka dapat mengakomodasi pesan tanpa terganggu kehidupannya. sumber informasi dan edukasi harus tersedia sedekat mungkin dengan responden yang menjadi target kampanye.

Usia juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap remaja, hasil penelitian menunjukkan usia responden 15-18 tahun. Menurut Rumini dan Sundari (2004), umur sekitar 15-18 tahun adalah masa dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar akan sesuatu hal yang baru. Maka, diharapkan bahwa proses konseling dengan cara *cyber counseling* melalui *what's up* menjadi lebih mudah dan efektif, dimana, remaja akan berusaha memuaskan rasa keingintahuannya itu dengan memperhatikan informasi yang diberikan pada saat sesi konseling (inti) dan berusaha bertanya tentang hal-hal yang memancing

keingintahuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan 35% responden dalam kategori cukup, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya kurangnya *trust* (kepercayaan). Kepercayaan kepada konselor sangat penting dalam konseling untuk membentuk atau merubah sikap. Hubungan bisa terjalin baik dengan orang lain karena didasari adanya kepercayaan pada orang yang diajak berkomunikasi, orang tersebut sudah dikenal, ada kedekatan komunikasi, gaya komunikasi sama (terhadap orang tua, orang dewasa, dan teman sebaya), isi pembicaraan (tingkat *self disclosure*) sesuai dengan orang yang dipercaya. Agar bisa melakukan hal tersebut, harus ada keterbukaan satu sama lain. Untuk menjadi terbuka dengan orang lain, individu harus sadar akan siapa dirinya, dapat menerima diri sendiri, dan menerima orang lain apa adanya. Selain itu, responden mempunyai pengalaman berpacaran pada usia kurang dari 15 tahun, hal ini menambah kepercayaan diri bahwa mereka (remaja) bahwa jika tindakan mereka dalam berpacaran merasa aman. Kemudian, remaja mempunyai media sosial yang berisikan konten2 pornografi yang dapat mempengaruhi pikiran mereka, menurut Sari (2019) 7 dari 20 responden memiliki perilaku cukup. hal ini dikarenakan, media sosial facebook dan instagram rata-rata digunakan kurang lebih selama 1 jam. Durasi ini sudah lebih dari cukup untuk berkomunikasi dengan beberapa teman facebook dan instagram dalam satu kesempatan membuka media sosial.

Sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dan kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap stimulus di lingkungan, dan bukan merupakan suatu pelaksanaan dengan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi sikap merupakan suatu hal yang akan mengarah pada suatu tindakan atau perilaku. (Notoadmodjo,

2012). Berkowitz (1972; dalam Azwar, 2012) menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah pernyataan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*).

Dalam penelitian ini agar remaja mempunyai suatu sikap yang baik dalam hal pencegahan HIV/AIDS, diperlukan suatu proses selama 4 minggu dalam melakukan *cyber counselling* melalui *what's up*, sehingga didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara sikap dalam pencegahan sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Muflih et al (2017), bahwa terjadi peningkatan *self efficacy* menghindari HIV/AIDS dengan metode konseling melalui SMS (*Short Message service*). Sayles et al. (2006), menyatakan bahwa remaja yang telah berbicara atau konseling dengan orang lain, selain orang tua atau wali, tentang HIV/AIDS dan yang memiliki tujuan hidup, dilaporkan memiliki pengetahuan tentang cara menghindari infeksi HIV dan cenderung lebih memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Kemampuan seorang konselor dalam penelitian juga diutamakan, karena menentukan alur komunikasi yang dapat diterima oleh remaja dan memunculkan *trust* (kepercayaan). Pada penelitian dari Kosasih et al (2017), bahwa kredibilitas komunikator pada intinya adalah kesan yang dibentuk oleh komunikate tentang kemampuan komunikator. Seorang konselor juga harus mempunyai keahlian dan pengetahuan. Selain itu, konseling dengan metode *cyber counseling* melalui *what's up* dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, sehingga remaja dapat bertanya tanpa ada penghalang jarak tempat dan waktu. Geldard & Geldard (2001) menyatakan bahwa konseling yang efektif adalah bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati

(empathy), perhatian secara positif tanpa syarat (unconditional positive regard), dan menghargai (respect) kepada klien. Hal ini mengakui bahwa akan ada perbedaan model dalam praktek konseling dan secara alami dipengaruhi pada pemilihan model yang dilakukan oleh konselor.

SIMPULAN DAN SARAN

Metode cyber counseling melalui *what's up efektif meningkatkan* sikap pencegahan HIV/AIDS di SMK PGRI 3 Blitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita. (2016). Pengaruh Pemberian Booklet Kemoterapi Terhadap Kemampuan Perawatan Diri Penderita Kanker Payudara Pasca Kemoterapi Di Ruang Bedah Rumah Sakit Abdul Moeloek (Rsam) Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan*. Volume VII Nomor 1 April 2016. Diakses Tanggal 31 Juni 2019.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Depkes, 2018, Hari AIDS Sedunia, Momen STOP Penularan HIV: Saya Berani, Saya Sehat, www.depkes.go.id (diakses tanggal 15 Juni 2019)
- Dewi & Wawan. (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Geldard, D, dan Geldard, K,. (2001). *Basic Personal Counselling : Training Manual for Counsellors*. Australia : Peardon Education, Inc.
- Harefa Y, N. (2013) 'Studi Kualitatif Perilaku Seks Pranikah Remaja Putri Di Kota Gunungsitoli Tahun 2013', repository USU, pp. 1–67. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004
- Kemendes RI.(2018), Laporan

Konselor merupakan sebuah profesi, salah satu dasar kerangka teoritik dan aplikasinya dilandasi pada masalah moralitas dan etik. Tuntutan secara profesi, konselor harus memiliki kualitas pribadi yang memadai untuk menunjukkan profesionalisme perilaku dan aktivitasnya. Proses konseling yang merupakan sentral layanan konseling dilakukan sesuai dengan kaidah profesi dan kode etik yang ditetapkan. *Cyber counseling* melalui *what's up* merupakan suatu metode baru dimana sesi konseling dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sehingga menimbulkan kepercayaan bagi konseli.

- Perkembangan HIV/AIDS dan IMS triwulan IV tahun 2017, siha.depkes.go.id (diakses tanggal 15 Juni 2019).
- Meilani, N. (2014). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMP Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam [Http://Journal.Respati.Ac.Id/Index.Php/Medika/Article/View/5/3](http://Journal.Respati.Ac.Id/Index.Php/Medika/Article/View/5/3). (Diakses Tanggal 15 Juni 2019)
- Muflih dan Setiawan DI. (2017). Pengaruh Konseling (*short massage service gateway*) terhadap self efficacy menghindari seks bebas dan HIV/AIDS Remaja. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*. Vo.5, No.1, hh.1-9
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riskesdas (2018), Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pembangunan Kesehatan tentang Perilaku Seksual Remaja
- Rumini,S dan Sundari,S (2004), *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Sari, LT (2015), Pengaruh terapi kelompok terhadap pengetahuan dan sikap perlindungan diri Pekerja seks Komersial jalanan usia 15 – 18 tahun

- di Denpasar Bali. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.2, No.1, hh. 072-083
- Sari, LT (2019), Perbedaan Penggunaan *facebook* dan *instagram* Terhadap Perilaku seks Bebas Remaja Usia 15-17 tahun. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, vol. 6, no.1, hh 93-100
- Sayles, J.N., Pettifor, A., Wong, M.D., MacPhail, C., Lee, S.J., Hendriksen, E., ... & Coates, T. (2006). Factors associated with self-efficacy for condom use and sexual negotiation among South African youth. *Journal of acquired immune deficiency syndromes*, Vol.43. No.2, hh.226.
- SDKI, 2017. Survei Demografi dan kesehatan Indonesia 2017 (buku remaja). www.e-koren.bkkbn.go.id (diakses tanggal 15 Juni 2019)
- Sunarti, Winarni S, Dina, 2019, Seks Pranikah pada remaja di poli PKPR UPTD Puskesmas Sanan Wetan kota Blitar. *Journal of Borneo Holistic Health*. Vol.2, No.1, hh. 84-91
- Wright, L. M., & Leahey, M. (1994). Calgary Family Intervention Model: One way to think about change. *Journal of Marital and Family Therapy*, Vol.20.No.4.hh.381-395.